

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan dalam kehidupan seseorang, dimana pada fase ini banyak terjadi perubahan serta perkembangan dalam hal kognitif, psikis, dan fisik. Menurut *World Health Organization* (WHO) pengertian remaja yaitu individu yang berusia diantara 10-19 tahun (WHO, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 pasal 1, remaja adalah individu dengan rentang usia 10-18 Tahun (Permenkes RI, 2014). Masa remaja disebut juga sebagai masa pubertas karena individu mengalami perubahan fisiologis maupun biologis dengan cepat dari fase anak-anak menuju fase dewasa (Subekti et al, 2020). Fase remaja dapat dibagi ke dalam tiga periode berdasarkan usia yaitu fase remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun) (Diorarta & Mustikasari, 2020).

Meningkatnya korban kekerasan pada anak terutama korban berdasarkan pendidikan yaitu berada pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau biasanya disebut Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat data yang diperoleh dari Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2024 yaitu sebanyak 31.947 kasus dengan jumlah korban 34.552. Data per 1 Januari 2025 hingga bulan Mei 2025 juga menunjukkan jumlah kasus kekerasan mencapai 13.742 dengan jumlah korban 14.667 sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Jumlah Kasus dan Korban Kekerasan

Tahun	Jumlah Kasus	Jumlah Korban
2024	31.947	34.552
2025	13.742	14.667

Sumber: Sistem Informasi *Online* Kementerian Pemberdayaan dan
Perlindungan Anak (2024)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya merupakan remaja yang berusia kisaran 12-16 tahun (Azmi, D., et al., 2023). Pada masa ini, seringkali remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan tantangan, seperti perubahan hormonal, krisis identitas, dan pengaruh lingkungan (Putra, R. P., et al., 2024). Pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa ini, remaja juga rentan menunjukkan reaksi emosional yang lebih intens dibandingkan pada masa fase perkembangan lainnya (Gross, 2013). Reaksi emosional tersebut dapat menyebabkan masalah yang dapat merusak hubungan interpersonal dengan orang lain ataupun perilaku yang melanggar hukum. Perubahan yang dialami pada masa remaja juga dapat menyebabkan terjadinya konflik yang mengakibatkan munculnya emosi negatif dan *distress* (Paramita, A. D., et al., 2020). Salah satu permasalahan terkait perilaku remaja salah satunya adalah perilaku agresi. Remaja cenderung bertindak berdasarkan penilaian pribadi yang menyebabkan remaja tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang tentatif berakibat pada terjadinya perilaku maladaptif seperti perilaku agresif.

Permasalahan terkait perilaku agresi pada remaja di Indonesia beberapa tahun terakhir meningkat. Perilaku agresif yang banyak terjadi khususnya di kalangan remaja seperti kekerasan fisik yang melibatkan penyerangan kepada orang lain misalnya tawuran antar kelompok, pengancaman, ujaran kebencian di media sosial dan *bullying* yang parahnya dapat berdampak menimbulkan korban jiwa. DKI Jakarta merupakan kota di Indonesia dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi dibandingkan kota lainnya (BPS, 2023). Tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh remaja di DKI Jakarta berdasarkan laporan Kapolres Metro Jakarta Pusat menemukan peningkatan bahwa 90 % remaja banyak terlibat aksi tawuran dan pelaku paling banyak berada di usia dibawah 17 tahun (Olivia, 2023). Berdasarkan laporan Polres Metro Jakarta Pusat, tim patroli berhasil mengamankan aksi kekerasan tawuran yang melibatkan remaja berusia 12 dan 16 tahun (Suyanto, 2025). Berdasarkan pada laporan Badan Pusat Statistik dalam Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia tahun 2024, menunjukkan persentase siswa yang mengalami perundungan selama rentang tahun 2022 dan 2023 sebagai berikut.

Gambar 1.1 Statistik Siswa Mengalami Perundungan Tahun 2022-2023



Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Dari data tersebut dapat diketahui yaitu persentase siswa yang mengalami perundungan paling banyak berturut-turut pada tahun 2022 dan 2023 di Indonesia berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas 8 sebanyak 41,34 % pada tahun 2022 dan 34,07% pada tahun 2023 serta kasus paling rendah yaitu pada tahun 2023 sebanyak 20,48% yang terjadi pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar yang mengalami perundungan (BPS, 2024). Terdapat data statistik yang menunjukkan siswa yang mengalami perundungan di Indonesia yang terdapat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.2 Siswa Mengalami Perundungan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Lingkungan Hidup 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan persentase siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* di Indonesia tahun 2021 berdasarkan jenis kelamin banyak terjadi pada anak laki-laki yang menjadi korbannya di tingkat pendidikan menengah pertama yaitu sebanyak 32,22. Selain itu persentase siswa yang mengalami perundungan pada anak perempuan siswa kelas 8/ sederajat mencapai 19,97% pada tahun 2021, pelaku perundungan juga didominasi oleh teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. (BPS, 2022). Data tersebut juga didukung oleh data yang ada pada Sistem Informasi *Online* Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak pada tahun 2024 di Indonesia yaitu sebanyak 7.048 diikuti oleh Sekolah Dasar 6.333 korban kekerasan anak yang terjadi pada jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SIMFONI-PPA, 2024). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia yang menyebutkan bahwa paling banyak kasus kekerasan di Indonesia terdapat pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama/ sederajat yaitu sebanyak 36 %, Sekolah Dasar 33,33 % dan Sekolah Menengah Atas 28 % (Wardah, F. 2024).

Perilaku agresi dapat didefinisikan sebagai sejumlah tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk merugikan dengan cara merusak, menyengsarakan atau melukai pihak tertentu (Nurhayati & Setyani, 2021). Menurut Baron & Byrne Agresi merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk melukai ataupun mencelakai individu lain yang tidak menginginkan terjadinya tingkah laku tersebut (Baron & Byrne, 2005). Agresi dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu berupa agresi fisik yang berkaitan dengan kekerasan fisik seperti pemukulan dan agresi verbal yang berkaitan dengan lisan seperti penghinaan ataupun ancaman (Fikri., 2024). Bentuk agresi dibagi menjadi empat jenis yaitu dapat berupa menyakiti secara fisik, menyakiti secara verbal atau digital, merusak reputasi orang lain, merusak barang atau properti orang lain (Rahmawati, 2022). Agresi merupakan faktor bawaan manusia (internal) dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (eksternal) yang dapat berpengaruh memunculkan perilaku agresi (Ferdiansa & Neviyarni, 2020). Faktor internal diantaranya dapat berupa frustrasi, gangguan emosional dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan seperti keluarga ataupun teman sebaya. Terdapat beberapa teori psikologi yang menjelaskan terkait

penyebab. Salah satu contoh teori terkait perilaku agresi, dalam psikologi pernah dilakukan penelitian oleh tokoh behavioristik yaitu Albert Bandura yang menjelaskan agresi dapat dilakukan oleh anak yang menirukan/mengamati adegan kekerasan yang dilakukan orang dewasa, teori ini disebut sebagai *social learning theory* (Baron & Branscombe, 2012). Hal tersebut menjelaskan bahwa agresivitas dapat dipengaruhi oleh lingkungan yaitu dengan melakukan pemodelan pada orang dewasa yang melakukan perilaku agresif.

Remaja yang seringkali terlibat dalam perilaku agresi mengalami beberapa permasalahan terkait akademik, kualitas hubungan interpersonal yang buruk, dan seringkali terlibat berbagai dalam perilaku kriminal (Zubaidah, et al. 2023). Adapun dampak dari perilaku agresi dapat menyebabkan kerugian kepada pelaku maupun korban. Dampaknya bagi pelaku sendiri yaitu penurunan prestasi belajar, dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan dampaknya korban yaitu dapat menyebabkan sakit fisik, sakit fisik, menimbulkan ketakutan, dan menciptakan lingkungan sosial yang kurang sehat (Saraswati, et al., 2023).

Penyebab perilaku agresi juga dapat dipengaruhi oleh pengaruh pengalaman masa kecil yang buruk (*adverse childhood experience*) yang dapat membentuk pola perilaku dan respons emosional pada masa remaja dan dewasa. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja dan remaja menuju dewasa. Remaja juga dianggap sebagai masa perkembangan yang masih mendekati masa anak-anak sehingga remaja dapat mengingat kembali *adverse childhood experience* mereka. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oliveira., et al. (2023) yang berjudul “*Aggression, Genetics, and Adverse Childhood Experience in a University Sample*” ditemukan bahwa pengalaman buruk di masa kecil berhubungan dengan agresivitas, semakin banyak pengalaman buruk masa kecil yang dialami seseorang, maka tingkat agresi dan permusuhan semakin tinggi di masa dewasa. Sejalan dengan temuan penelitian kualitatif sebelumnya, yang dilakukan oleh Basma Mafaza yang berjudul “*Adverse Childhood Experience pada Peserta Didik dengan Perilaku Agresif*” ditemukan bahwa setidaknya peserta didik mengalami satu jenis pengalaman masa kecil yang buruk seperti penganiayaan, penelantaran, pengabaian, dan kesulitan anggota keluarga pada akhirnya dapat berdampak pada terbentuknya karakter peserta didik yang agresif bahkan sangat agresif.

Menurut Boullier & Mitch *Adverse childhood experience* merupakan berbagai peristiwa yang dapat berpotensi menimbulkan traumatis dan berdampak panjang terhadap kesejahteraan dan kesehatan yang negatif (Boullier, Mitch., 2018). *Adverse childhood experience* merupakan kejadian traumatis yang terjadi dalam kehidupan sebelum usia 18 tahun yang mencakup pengalaman langsung seperti pengabaian, kekerasan (fisik, emosional, verbal, seksual) dan pengalaman tidak langsung seperti perceraian orang tua, penyalahgunaan zat (Baca & Salsbury, 2023). *Adverse childhood experience* secara umum memiliki tiga kategori utama yaitu *abuse* (kekerasan), *neglect* (penelantaran), dan *household dysfunction* (disfungsi dalam rumah tangga) (Paramita et.al., 2020). *Adverse childhood experience* dapat berdampak pada perilaku yang bermasalah seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar et.al (2023) yang berjudul “Peran *Adverse Childhood Experience* terhadap *Internalizing Problem* dan *Externalizing Problem* pada Remaja” diketahui bahwa pengalaman buruk di masa kecil memiliki peran positif terhadap *internalizing* dan *externalizing problem* pada remaja seperti perilaku melanggar aturan, kemarahan, kesepian, depresi, dan salah satunya yaitu agresi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoeven, Bogaerts & Janković., (2024) yang berjudul “*Empowering through sports: Breaking the cycle of adverse childhood experiences and aggressive behavior*” ditemukan bahwa pengalaman buruk masa kecil berhubungan positif dengan agresi proaktif dan reaktif. Ditemukan juga bahwa pengalaman buruk masa kecil lebih kuat berpengaruh terhadap agresi reaktif daripada proaktif.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait agresivitas dan *adverse childhood experience* yang dilakukan oleh Aroyewum et.al (2024) yang berjudul “*Aggressive behavior: examining the psychological and demographic factors among university students in Nigeria*” ditemukan hasilnya berdasarkan analisis korelasi ganda yaitu pengalaman buruk di masa kecil dan gaya pengasuhan otoriter berpengaruh terhadap perilaku agresif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Almeida et.al (2024) ditemukan bahwa *adverse childhood experience* berkorelasi positif dengan agresi. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Anabiso et.al (2023) didapatkan hasil bahwa tidak menunjukkan hubungan signifikan antara pengalaman buruk di masa kecil dengan agresi dengan nilai p sebesar 0,380

($p > 0,05$). Pada penelitian tersebut ditemukan perbedaan terhadap hasil antara penelitian yang dilakukan oleh Almeida et.al (2024) dan Anabiso et.al (2023).

Penelitian mengenai *adverse childhood experience* dan agresivitas masih terbatas khususnya di Indonesia. Meskipun terdapat beberapa penelitian serupa yang sudah dilakukan di berbagai negara. Namun, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana *adverse childhood experience* mempengaruhi perilaku agresivitas. Berdasarkan juga pada saran penelitian yang diajukan oleh Nurhayati & Setyani 2021 yaitu dibutuhkan penelitian mengenai trauma anak dan perilaku agresi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk memenuhi saran penelitian tersebut. Penelitian ini lebih berfokus kepada subjek remaja karena berdasarkan pengamatan dan data yang telah diperoleh sebelumnya oleh peneliti. Peneliti juga melihat sampel remaja karena *adverse childhood experience* menjadi topik yang relevan dimana usia remaja masih mendekati anak-anak, sehingga memungkinkan mereka untuk merefleksikan *adverse childhood experience* sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh remaja. Maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai pengaruh *adverse childhood experience* terhadap agresivitas pada remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perubahan masa pada remaja yang kompleks, seperti perubahan hormon, krisis identitas, dan tekanan lingkungan sosial, menjadikan remaja lebih rentan terhadap emosi negatif yang dapat menyebabkan tindakan agresif.
2. Terjadinya fenomena peningkatan perilaku agresif pada remaja khususnya di Indonesia misalnya dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan digital, seperti pengancaman, penganiayaan serta tindakan lainnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3. *Adverse Childhood Experience* atau pengalaman masa kecil yang buruk seperti kekerasan dan penelantaran berpotensi memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku agresif pada remaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar menghindari pembahasan masalah yang meluas dan tidak relevan, dalam penelitian ini, peneliti membuat pembatasan masalah yaitu penelitian ini berfokus untuk melihat perilaku agresif yang ditinjau dari *adverse childhood experience* pada remaja di DKI Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membatasi pada pengaruh *adverse childhood experience* terhadap perilaku agresif remaja di DKI Jakarta,

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *adverse childhood experience* terhadap perilaku agresif remaja di DKI Jakarta.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *adverse childhood experience* terhadap perilaku agresif remaja di DKI Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca tentang bagaimana pengaruh *Adverse Childhood Experience* terhadap perilaku agresif remaja di DKI Jakarta.

1.6.1.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan, ide, dan saran serta dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel *Adverse Childhood Experience* terhadap perilaku agresif.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan orang tua lebih memperhatikan mengenai *adverse childhood experience* yang

dialami anak dapat mempengaruhi perilaku agresivitas khususnya di masa remaja anak.

1.6.2.2 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri remaja dalam membantu remaja memahami terkait *adverse childhood experience* yang dapat mempengaruhi perilaku agresif sehingga mendorong remaja untuk mencari dukungan sebaya ataupun profesional.

